BAB II. GERABAH DESA KASONGAN

II.1 Gerabah

Menurut Hartomo (2009: 9-10) Gerabah mulai diketahui orang sejak ribuan tahun yang lalu sejak zaman prasejarah, ketika manusia mulai bisa bercocok tanam, kerajinan gerabah ini mulai dikenal orang. Adapun gerabah juga bisa diartikan sebagai benda buatan manusia, berbahan baku tanah liat, serta dibakar secara sengaja dengan suhu kurang dari 1000°C (*earthenware*) (Raharjo, 2010).

Diperkirakan kerajianan gerabah ini berasal dari negeri Cina sekitar 4000 tahun sebelum Masehi. Awalnya orang membuat kerajinan gerabah untuk peralatan rumah tangga, misalnya *kuali*, *tempayan, kendi*, dan lain-lain yang semuannya terbuat dari tanah liat yang dibakar. Pada perkembangannya, kerajinan gerabah tidak hanya membuat barang-barang rumah tangga saja, tetapi juga untuk bahan bangunan, seperti bata merah, genteng, dan gerabah, misalnya piring guci dan tegel. Seiring kerajinan gerabah menjadi bahan-bahan gerabah maka gerabah digolongkan menjadi dua jenis yaitu :

- Gerabah yang mampu menyerap air, misalnya bata merah, genteng, tungku, kuali, kendi dan lain-lain.
- Gerabah yang tidak mampu menyerap air atau dikenal dengan kerajinan keramik, misalnya cangkir, piring, guci dan lain-lain.

Gerabah dapat dikatakan sebagai cikal bakal pembuatan keramik. Gerabah dianggap mempunyai peranan penting pada sistem ekonomi suatu kelompok masyarakat. Peranannya sama pentingnya dengan aspek religius dalam kehidupan manusia. Benda ini seringakali disimpan sebagai bukti aktivitas manusia dari masa lalu.

II.2 Keramik

Myers, 1969 (dalam Arimbawa, 2011) Keramik berasal dari bahasa Inggris, *Ceramic*. Ditinjau secara historis kata ini berasal dari kata Yunani, *Keramos*, nama anak laki-laki dari dewi Ariadne dan Bachus. Dianggap sebagai dewa

pelindung barang pecah belah. Kata keramos sendiri memiliki arti sebagai barang pecah belah atau barang yang dibuat dari bahan tanah liat bakar *(baked clay).* Keramik juga merupakan benda hasil kerajinan tangan yang terbuat dari bahan-bahan organik (bukan logam) dengan bahan-bahan tanah dan batu-batu sebagai bahan yang terpenting yang proses pembuatannya disertai dengan pembakaran suhu tinggi. Ini sesuai dengan pendapat (Mudra, 2010), bahwa keramik terbuat dari mineral non metal, yaitu tanah liat yang dibentuk, kemudian secara permanen menjadi keras setelah melalui proses pembakaran suhu tinggi. Suhu yang dibutuhkan dalam proses pembakaran agar menghasilkan keramik adalah diatas 1000°C (*stoneware*).

Awalnya keramik diciptakan dan digunakan sebagai benda pragmatis, yaitu benda-benda yang untuk menunjang aktivitas kehidupan sehari-hari. Hal tersebut telah dibuktikan dalam sejarah penemuan barang barang peninggalan masa lalu. Pembuatan keramik pada awalnya berfungsi sebagai wadah, seperti penemuan berbagai jenis peninggalan masa lalu berupa: mangkuk, priuk, kendi dan sebagainya. Belakangan ini perkembangan keramik semakin meluas dan kompleks sejalan dengan perkembangan jaman. Penciptaan produk keramik tidak sekedar hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri, namun dapat juga diproduksi secara masal dan dijadikan sebagai barang komoditi yang memiliki nilai jual yang tinggi. Pembuatan keramik pun kini semakin ditekuni sebagai matapencaharian, baik dalam bentuk industri kecil maupun besar. Dan pemasarannya pun tidak hanya mencangkup pasar regional saja tetapi sudah berskala nasional dan diekspor ke manca negara. (Arimbawa, 2011, h.175)

II.3 Kerajinan Gerabah atau Keramik

Menurut Soeroto (dalam Arimbawa, 2011) kerajinan gerabah merupakan usaha produktif disektror non-pertanian, baik merupakan matapencaharian utama maupun sampingan. Dalam hal ini, kerajian gerabah merupakan aktivitas ekonomi dan dikategorikan dalam usaha industri.

Kerajinan gerabah juga erat kaitannya dengan usaha menghasilkan suatu produk dengan menggunakan tangan/*handmade* serta alat-alat tradisional menggunakan

bahan mentah yaitu tanah liat dimana kerajinan gerabah ini awalnya hanya dibuat dan digunakan untuk menunjang aktivitas manusia sehari-hari atau sebagai keperluan rumah tangga sebagai contoh *anglo, kendhil, kuwali, cowek, dll*. Hal tersebut sesuai dengan pendapat pada Simposium Internasional UNESCO/ITC "*Craft and the International Market Trade and Custom Codification*" tahun 1997 di Manila, Philipina, Kerajinan didefinisikan sebagai industri yang menghasilkan produk- produk, baik secara keseluruhan dengan tangan atau peralatan biasa. Peralatan mekanis juga dimungkinkan namun kontribusi pengrajin tetap lebih substansial pada produk akhir.

II.4 Desa Kasongan

II.4.1 Sejarah Desa Kasongan

Kasongan terkenal dengan kerajinan gerabah, sejak 320 tahun yang lalu (1675 – 1765) dengan produksinya yang dikembangkan pertama kali adalah jenis produk keperluan sehari-hari khususnya sebagai alas makan pengganti alas atau tempat makan dari daun-daunan yang dikenal dengan nama cobek sampai berpuluh-puluh tahun. Kemudian tahun 1745 – 1825 oleh seorang warga desa yaitu Mbah Jembuk yang mengembangkan cobek mulai dikembangkan ke arah produk hiasan dengan berbagai bentuk kepala binatang (kepala kerbau, kambing, ikan gabus, dan sebagainya) kemudian berkembang produk celengan dalam bentuk binatang dan buah labu dikarenakan pada masa itu mata uang yang beredar adalah jenis logam. Produk Kasongan semakin beraneka ragam dari jenis cobek, hiasan dinding, kepala binatang, celengan dan kemudian berkembang juga produk lain berupa jambangan, pengaron, klenting. Sekitar tahun 1805 – 1890 berkembang jenis produk anglo dan pot. Sampai dengan tahun 1967, Ny. Sulyantara Soelaiman mulai mengembangkan pot dan vas bunga ke arah bentuk seni. Kemudian mulai tahun 1970, produk kerajinan Kasongan oleh Sapto Hudoyo dikenalkan dan dikembangkan produk-produk motif binatang dengan dekorasi tempel yang dijadikan ciri khas produk kerajinan gerabah Kasongan (Supantono, Widihardjo, A.Haldani, 1995-2005).

Peter Carey (2007) berpendapat bahwa semula masyarakat kasongan merupakan masyarakat petani yang memiliki sawah dan landang. Tetapi karena terjadi peristiwa terbunuhnya kuda milik opsir belanda dipesawahan penduduk, maka warga Kasongan tidak berani mengakui pesawahan itu sebagai miliknya. Sejak kejadian itu warga Kasongan telah kehilangan hak akan tanahnya sendiri. Sejak saat itu oleh Kyai Guru Abdulraup, yaitu Ulama Ageng Pesantren Kasongan, sekaligus prajurit Dipanegara, dikembangkan menjadi daerah para *kundhi* (perajin) yang membuat benda pecah-belah dari bahan tanah liat dengan pembakaran suhu rendah dan hasilnya disebut gerabah. Sebab itu Kasongan dikenal sebagai daerah pemukiman pengrajin gerabah. Hingga pada tahun 1825 Kyai Guru Abdulraup tewas saat menghadapi perlawanan menghadapi kompeni belanda.

Kasongan sebagai suatu nama wilayah daerah yang diyakini sudah ada sebelum tahun 1825. Sebelum tahun 1825, kasongan merupakan daerah perdikan (wilayah yang tidak terkena pajak dari keraton), didalamnya terdapat Pedukuhan Kajen, Pedukuhan Sentanan, dan Pedukuhan Tirto. Nama-nama itu sangat erat kaitannya dengan eksistensi tokoh masyarakat dan aktivitas warga setempat.

Dan pada tahun 1825, Pedukuhan Kajen, Sentanan, dan Tirto, ketigannya berada dalam satu kesatuan wilayah Kebekelan Kasongan. Istilah Kebekelan semakna dengan kelurahan yang mencangkup beberapa pedukuhan. Nama pemerintahannya disebut Kebekelan Kasongan, yang pusatnya berada di Sentanan. Kebekelan Kasongan dipimpin oleh seorang bekel.

Pada tahun 1941, Kebekelan Kasongan berubah menjadi kelurahan, yang dipimpin oleh seorang lurah dan dibantu oleh perbot kelurahan. Sisitem pemerintahan ini berlangsung terus hingga masa kemerdekaan. Dan pada tahun 1946, terjadi perubahan struktur pemerintahan desa sebagai langkah penyederhanaan wilayah dengan menggabungkan empat kelurahan menjadi satu kelurahan saja. Kelurahan Paitan, Srimbitan, Bangen, dan Kasongan digabung

menjadi satu kelurahan dalam cangkupan Kelurahan Bangunjiwa. (Suwarno, 1997)

Dan pada tahun 1987, status kelurahan berubah menjadi desa, dipimpin oleh seoranga kepala desa, struktur pemerintahan desa yang baru ini masih berlangsung hingga sekarang. (SP. Gustami, Wardani, Setiawan, 2011, h.20-21).

II.4.2 Profil Desa Kasongan

Desa Kasongan berada dijalur kota Yogyakarta – Bantul, tepatnya pada kilometer 6.2 dan ditandai dengan persimpangan jalan dengan pintu gerbang berbentuk gapura megah yang berhiasakan prasasti berbunyi "Desa Wisata Kasongan". Selain gapura besar terdapat pula gapura mini disebelah kanan dari gapura besar yang berbunyi "Selamat Datang Di Objek Wisata Sentra Industri Kecil Gerabah Kasongan" yang merupakan sambutan atau ucapan selamat datang.



Gambar II.1 Gapura Desa Wisata Kasongan (dokumentasi pribadi, 2015)



Gambar II.2 Gapura Selamat Datang (dokumentasi pribadi, 2015)

SP. Gustami (1985) Sampai dengan tahun 1985, kondisi alam Kasongan masih sangat sederhan, jalan-jalan masih bedebu, belum beraspal, jembatan penghubung antar-desa masih sangat sempit, dan belum ada saluran air dari pekarangan penduduk.

Di Desa Kajen ada 3 dusun yang mayoritas penduduknya adalah perajin gerabah, yaitu Dusun Sentanan, Kasongan dan Kajen dan ketiga dusun ini dapat dikatakan sebagai sentra perajin gerabah.

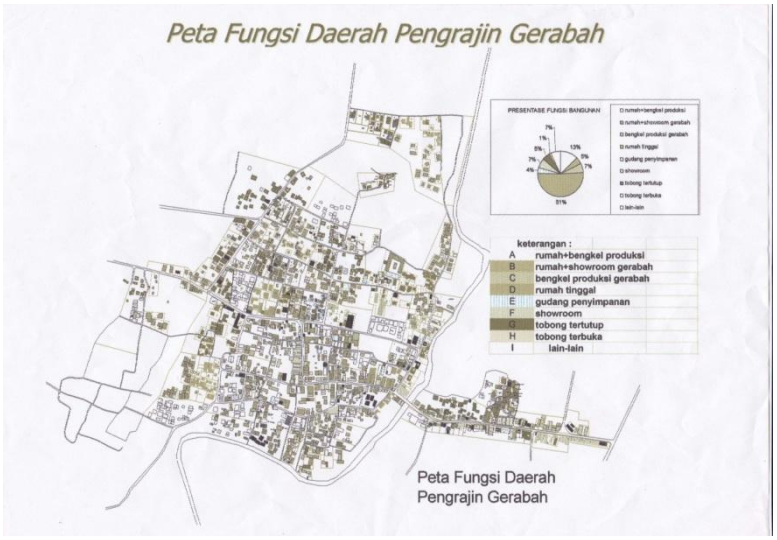
Tabel II.1 Dusun di Desa Kajen (Supantono , Widihardjo, A.Haldani, 1995-2005)

No.	Dusun	Jumlah Perajin (orang)
1	Dusun Sentanan	140
2	Dusun Kasongan	140
3	Dusun Kajen	100

Dari ratusan perajin, tersebutlah 8 perajin/ pengusaha yang dianggap cukup besar dan berpotensi dalam menjalankan usaha kerajinan gerabah ini, mereka adalah :

Tabel II.2 Pengrajin besar di Desa Kasongan (Supantono , Widihardjo, A.Haldani, 1995-2005)

No	Nama Pengusaha	Nama Perusahaan	Jml Tenaga Kerja	Dusun
1	Timbul	“Timbul Keramik”	70 orang	Kajen
2	Suburjo Hartono	“Subur Keramik”	60 orang	Kajen
3	Hardiman	“Tunas Asri Keramik”	35 orang	Kajen
4	Poniman	“Jambul Keramik”	20 orang	Kajen
5	Ponidi	“Ponidi Keramik”	20 orang	Kajen
6	Boang	“Boang Keramik”	16 orang	Kajen
7	Bejo	“Bejo Keramik”	15 orang	Kajen
8	Temu	“Temu Keramik”	4 orang	Kajen



Gambar II.3 Peta fungsi daerah pengerajin gerabah Desa Kasongan (Unit Pelayanan Teknis Kasongan, 2015)

II.4.3 Produk Gerabah Kasongan

II.4.3.1 Sejarah Produk Gerabah Kasongan

Para *kundhi* (Pengrajin) tinggal di Kelurahan Kasongan yang tandus, terpencil, dan terisolasi serta jauh dari keramaian kota raja semata-mata untuk menghasilkan barang-barang gerabah. Komunitas *kundhi* di Kebekelan Kasongan umumnya menghasilkan produk gerabah berupa peralatan dapur dari bahan tanah liat yang dibakar dengan suhu rendah. Mereka menghasilkan kerajinan dari gerabah berupa *anglo, kendhil, kuwali, cowek, keren, jembangan*, pot bunga, dan pipa air tanah untuk saluran air limbah. Anglo dan keren sangat digemari oleh keluarga Belanda sebagai perabot dapur untuk memasak karena dapat mengurangi asap yang keluar dan hemat bahan bakar selain anglo dan keren pot bunga juga menjadi kegemaran karena dapat memperindah lingkungan rumah.

Dan tahun 1974 para perajin gerabah Kasongan banyak mendapat bimbingan, binaan, permodalan, dan desain. Produk yang dihasilkan beraneka ragam, baik benda fungsional maupun benda hias. Tahun 1950, pemerintah menarruh perhatian besar pada produksi gerabah Kasongan. Pada waktu itu istilah gerabah diganti dengan seni kerajinan, sejalan dengan adanya salah satu jurusan pendidikan seni rupa di Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) Yogyakarta. Perhatian pemerintah melalui LEPPIN (Lembaga Perusahaan-perusahaan Industri

Negara) dibawah naungan Departemen Perindustrian dan Perdagangan Indonesia melakukan pelatihan pengembangan desain industri seni kerajinan gerabah yang hasilnya sempat dipamerkan di *Jefferson Library* Yogyakarta pada tahun 1961 dan pameran gerabah internasional di Washington DC pada tahun 1962. Pameran gerabah Kasongan karya perajin Ngadiyo, Panjul, dan Boang di Amerika mendapat dukungan dari Kantor Wilayah Perindustrian dan Perdagangan di Yogyakarta yang bekerja sama dengan LEPPIN. Sejak saat itu terjadi perubahan istilah *kundhi* menjadi pengrajin.

Perharian pemerintah tidak hanya sebatas itu, LEPPIN melakukan bantuan Widayat, seorang seniman dan dosen ASRI Yogyakarta untuk memberikan bimbingan dan pengembangan desan sepulang Widayat belajar seni gerabah di Jepang. Kondisi gerabah Kasongan saat itu sangat memprihatinkan sehingga menggundang senimal lainnya yaitu Sapto Hoedoyo, seniman dan dosen ASRI dan pemerhati seni Ety Larasati Suliantoro Sulaiman dasen sekaligus Direktur Akademi Pertanian Yogyakarta untuk melakukan pembinaan kepada beberapa perajin gerabah Kasongan. Tahun 1976 perajin Ngadiyo, Panjul, dan Boang sempat mendapatkan binaan dari Sapto Hoedoyo dengan mengambil model bentuk-bentuk patung archais mirip manusia perahu, sedangakan perajin lainnya yang mendapat binaan dari Ety Larasati Suliantoro Sulaiman menghasilkan pot-pot bunga sebagai sarana rias janur bagi upacara ritual dan acara-acara serimonial lainnya.

Tahun 1984 para seniman, mahasiswa, pakar, dan kaum terpelajar membawa perkembangan baru dengan terbukanya pikiran perajin terhadap pengaruh pembaharuan. Model-model dan desain baru yang ditawarkan ini terkadang mengalami kesulitan dalam hal pemasarannya, sehingga beberapa pengrajin sering kembali membuat gerabah yang sudah jelas pemasarannya namun usaha pembaharuan yang ditawarkan oleh para seniman dan mahasiswa ini tidak berhenti melainkan terus dilakukan secara berkelanjutan (Pramono dan Soebeno, 1981).

Perubahan sentra industri gerabah Kasongan dari tahun ke tahun semakin mengalami kemajuan dan semakin dimanis, makin banyak dari warga masyarakat Kasongan yang melanjutkan sekolah bahkan studi diperguruan tinggi seperti di Institutut Seni Indonesia Yogyakarta, Program Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, Universitas Negeri Yogyakarta, dan perguruan tinggi lainnya, beberapa diantaranya tetap menekuni bidang gerabah. Dan pada 2008, putera Kasongan bernama Timbul Raharjo yang meraih gelar Doktor di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Dimata masyarakat Kasongan Timbul Raharjo dipercaya sebagai pembina budaya daerah setempat termasuk sebagai Pemimpin Paguyuban Pengrajin Gerabah Kasongan dan berbagai organisasi kemasyarakatan, baik ditingkat lokal, daerah, maupun nasional.

Setelah masuknya para seniman dan mahasiswa, Kasongan telah memasuki era baru, Kasongan tidak lagi sebagai desa yang terpencil dan terisolir kini Kasongan telah berubah menjadi sentra industri gerabah yang diramaikan truk-truk *container* yang membawa hasil produksi gerabah untuk dibawa ke daerah pemasaran yang luas dan pasar dunia. Kosongan juga kini menjadi daerah tujuan wisata dengan bengkel dan *artshop* yang menyediakan layanan publik untuk mengetahui, mempelajari, dan memiliki berbagai produk disentra industri gerabah Kasongan sebagai buah tangan atau benda kenangan. Gaya seni kriya gerabah yang telah mengantarkan Kasongan semakin dikenal masyarakat luas sebagai sentra industri gerabah dan kini para pengrajin cenderung mengikuti selera pasar sehingga keunikan dan karakteristik yang dihasilkan dapat diterima oleh pasar nasional maupun internasional.

Produk gerabah Kasongan tidak tebatas lagi pada alat-alat keperluan rumah tangga tetapi lebih bervariasi, seperti menambahkan elemen hewan seperti ular naga, kuda, dan burung garuda. Serta menambahkan unsur rotan, seni lukis, potongan kaca berwarna dengan teknik tempel pada produk gerabah Kasongan (SP. Gustami, Wardani, Setiawan, 2011, h.92).

II.4.3.2 Keunikan Produk Gerabah Kasongan

Keunikan dari industri kermaik Kasongan semula dapat dilihat melalui bentuknya yang unik dan karakteristik berhiaskan ornamen teknik tempel sebagai ciri khasnya yang berbeda dengan produk sejenis didaerah lain serta teknik produksi dan teknik pembakarannya pun sudah menggunakan metode baru sehingga dapat meningkatkan kualitas produk yang sesuai dengan pasar (Raharjo, 2013).

Salah satu keunikan produk-produk gerabah Desa Kasongan yaitu *wuwung* gerabah yang terdapat pada atap rumah adat Jawa, fungsi dan bentuk *wuwung* bagi masyarakat Jawa, selain untuk menambah keindahan pada atap rumah, juga memiliki nilai filosofis yang berhubungan dengan makna. *Wuwung* dalam Kamus Bahasa Jawa merupakan *Gendeng (atep) sing ditrap ing tumpukaning payon sing dhuwur (soko dhuwure molo) (*Widada, 2001:858). *Wuwung* merupakan bubungan rumah, yaitu bagian atas rumah tradisional Jawa yang memiliki fungsi aktif maupun pasif yaitu fungsi aktif sebagai tutup atap rumah agar tidak terkena hujan atau debu yang masuk lewat atap dan fungsi pasif yaitu menabah estetika dan *value*. *Wuwung* mengandung aspek filosofis yang tinggi. Motif hias *wuwung* adalah sebagai salah satu doa atau harapan yang diwujudkan dalam simbolisasi. Bentuk *wuwung* kebanyakan berbentuk binatang seperti ayam, ular, burung, dan mahkota. Bentuk ini diambil dari simbol-simbol yang ada dikeraton. Karena masyarakat Jawa memiliki kecenderungan untuk menyampaikan sesuatu secara tidak langsung.



Gambar II.4 *Wuwungan*
Sumber : http://koranyogya.com/wuwung-asri-kasongan-acc/

(Diakses pada 13/04/16)



Gambar II.5 Kerajinan gerabah berwujud dewi
Sumber : https://m.tempo.co/read/news/2015/05/16/219666741/terracotta-biennale-2015-kasongan-dan-peradaban-sungai
(Diakses pada 05/10/15)



Gambar II.6 Kerajinan gerabah berwujud Bima
Sumber : http://www.restubpr.com/my-product/gerabah-kasongan
(Diakses pada 13/04/16)

Wuwung gerabah Desa Kasongan memiliki ciri khas dan dipertahankan secara turun temurun. Tapi *wuwung* telah mengalami perkembangan dan perubahan setelah bersentuhan dengan kebudayaan baru yang membawa kesenian baru. Unsur-unsur baru itu didapatkan dari kesenian asing baik dari Cina, India, ataupun yang dibawa oleh agama Islam. Di Jawa sendiri seni menghias atap rumah menjadi suatu kebutuhan. Pembuatan produk *wuwung* yang detail di Desa Kasongan dimulai semenjak pengerajin mengenat teknik tempel. Bentuk *wuwung* Desa Kasongan dapat diklasifikasikan dalam tiga kelompok besar yaitu:

- Dari bentuk manusia

  Bentuk yang diambil dari figur tokoh-tokoh panutan seperti bentuk Semar, Werkudara, Kresna, bentuk dewa-dewi, dan raja. Biasanya dalam perwujudannya diambil dari atribut yang dipakai oleh tokoh-tokoh tersebut seperti mahkota raja dan *gelung supiturang.*
- Dari bentuk tumbuh-tumbuhan

  Bentuk yang diambil dari jenis tumbuh-tumbuhan yang mengandung arti atau maksud misalnya daun kluwih dan buah waluh bentuk lain yang dipakai adalah daun ganggeng, daun patra/patran, daun pati, padi dan kapas.
- Dari bentuk hewan

  Bentuk yang diambil dari jenis-jenis hewan misalnya seperti ayam, singa, naga, garuda, dan gajah.

Bentuk bentuk tersebut bagi masyarakat jawa memiliki nilai filosofi (sakral) (Suharson, 2013).

Namun seiring perkembangan jaman serta masuknya pengerajin Demak di Desa Kasongan maka produk-produk seperti guci-guci besar, vas bunga dsb lebih mendominasi, tetapi produk-produk seperti *wuwung*, bentuk wayang, *gunungan* dan *mahkutho* dan benda-benda kebutuhan sehari-hari lainnya merupakan produk asli Kasongan yang saat ini masih diproduksi dan tetap dicari (Suwarjo,wawancara, 11 Desember 2015).

Pada tahun 1980 dikenalkan tanah liat dari Godean dan tungku pembakaran jenis api naik (*updraft*) sehingga sampai sekarang didukung dengan adanya UPT (Unit Pelayanan Teknis). Pertengahan tahun 1987 hasil kerajinan gerabah mulai memasuki pasaran ekspor . UPT bekerja sama dengan Perkumpulan Untuk Peningkatan Usaha Kecil (PUPUK) Bandung pada tahun 1989 untuk mengembangkan sistem kemasan produk gerabah Kasongan. Saat ini jumlah unit usaha kerajinan gerabah di Kasongan dan sekitarnya kurang lebih sebanyak 500 unit usaha (Departemen Pariwisata, Seni dan Budaya, Direktorat Jenderal Seni dan Budaya, 1999, 17-18).



Gambar II.7 UPT/Koperasi Setya Bawana Kasongan (dokumentasi pribadi, 2015)

II.4.4 Pengolahan Produk

Dimulai dari proses pengolahan tanah, pengolahan tanah liat dilakukan dengan dua cara yaitu tradisional dan modern. Cara tradisional ialah dengan mengeringkan tanah terlebih dahulu dan ditumbuk halus kemudian dicampur dengan pasir halus dengan perbandingan atau tiga bagian tanah liat dan satu bagian pasir halus, yang disebut *ladhu*. Adapun cara pengelohan tanah yang sudah dikeringkan kemudian ditumbuk halus lalu dicampur dengan air, selanjutnya direndam selama satu sampai dua hari setelah itu airnya dibuang sedangkan endapan lumpurnya yang sudah dibersih dari kotoran sampah kemudian dikeringkan hingga lembek. Hingga proses produksi seperti membentuk, menghias, menghaluskan, mencetak hingga pengeringan selanjutnya proses pembakaran dan terakhir proses *finishing* yaitu pewarnaan, pelapisan melamic dan penempelan berbagai ornamen.



Gambar II.8 Produk Desa Wisata Kasongan (dokumentasi pribadi, 2015)



Gambar II.9 Produk Desa Wisata Kasongan (dokumentasi pribadi, 2015)

II.5 Kondisi Pasar Desa Kasongan Saat Ini

Dengan adanya bantuan pemerintah daerah terhadap perkembangan produk-produk gerabah Desa Kasongan seperti menampung aspirasi para pengrajin, membantu permodalan, dan desain. Serta bantuan dari pihak pihak lain seperti Balai Besar Keramik Bandung, Kementrian Peridustrian, dan Dinas UKM maka gerabah Kasongan dapat lebih berkembang serta bangkit kembali setelah dilanda gempa pada tahun 2006, selang delapan bulan dari gempa Yogyakarta gerabah Kasongan dapat kembali bangkit ini juga berkat dukungan dari berbagai pihak yang telah membantu meningkatkan kembali produk gerabah Kasongan ke pasar nasional maupun internasional. Pada 1988 gerabah Kasongan telah dan terus memasarkan produknya ke pasar nasional dan internasional, dipasar internasional gerabah Kasongan telah dipasarkan ke seluruh negara, negara yang paling potensial untuk memasarkan gerabah Kasongan yaitu Australia, Eropa, Malaysia, Amerika Serikat, Belanda, Jepang, Jerman, Kanada dan Afrika ini merupakan salah satu pembuktian bahwa gerabah Kasongan dapat bersaing dengan produk gerabah negara lainnya. Selain pemasaran yang sudah dipasarkan diluar negeri gerabah Kasongan kerap kali diminta untuk melakukan pameran diberbagai negara, ini juga merupakan suatu kesempatan yang baik bagi gerabah Kasongan agar lebih dikenal masyarakat dunia. Dari segi penjualan gerabah Kasongan dapat mendatangkan kurang lebih 50 kontainer setiap bulannya dengan rata-rata omset 50-70 juta. Namum produk yang dijual untuk pasar internasional merupakan gerabah yang dibakar dengan suhu tinggi 1000°C seperti guci yang memiliki ciri khas yaitu warnanya yang menarik. Selain itu, pembakaran suhu ini menghasilan

gerabah yang tahan lebih lama dibandingakan dengan gerabah pembakaran suhu rendah. (Suwarjo, wawancara, 11 Desember 2015)

II.6 Analisa dan Usulan Desain

Kasongan merupakan desa dengan sebagian besar masyarakatnya bermatapencaharian sebagai pengrajin gerabah dan juga menghasilkan produk-produk gerabah yang masih menonjolkan sisi tradisionalnya dan juga mempunyai keunikan dari segi teknik pembuatannya yaitu dengan teknik tempel sehingga menjadikan produk-produk gerabah Desa Kasongan mempunyai ciri yang detail seperti contoh *anglo, kendhil, kuwali, cowek, wuwungan, bentuk wayang, dll.* Seiring dengan modernisasi Desa Kasongan kini Memproduksi gerabah-gerabah yang lebih modern dengan menghadirkan sisi estetis dan bernilai seni serta sudah didukung dengan teknologi yang mulai berkembang untuk membuat produk gerabah lebih cepat dan berkualitas sehingga dapat bernilai jual ekspor. Sehingga gerabah yang memiliki nilai filosofi (sakral) kini mulai berkurang karena adanya akulturasi dan juga memenuhi kebutuhan pasar.

Seiring dengan adanya arus globalisasi dan tingginya persaingan membuat Desa gerabah Kasongan harus mampu mengadapai tantangan global maka harus adanya *brand image* dari keunikan produk-produk dari Desa Kasongan agar eksistensi dari gerabah Kasongan dapat terus dipertahankan.

Dari permasalahan yang diuraikan, maka dapat diambil solusi yaitu "Merancang *brand image* dari gerabah Kasongan"